

Perkembangan Ilmu Psikologi Belajar dalam Mendukung Praktik Bimbingan Konseling di Abad 21; Behavioristik ke Konstruktivisme

Rober Sandra¹, Neviyarni², Herman Nirwana³

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 25, 2025

Revised April 30, 2025

Accepted May 06, 2025

Available online May 10, 2025

Keywords:

Psikologi belajar, konstruktivisme, bimbingan konseling

Kata Kunci:

Learning psychology, constructivism, guidance counseling



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Transformasi paradigma psikologi belajar dari behaviorisme ke konstruktivisme menjadi krusial dalam menjawab tantangan pendidikan dan bimbingan konseling abad 21 yang semakin kompleks dan dinamis. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi evolusi pemikiran psikologi belajar serta implikasinya terhadap praktik konseling pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji sumber-sumber akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka dan dianalisis menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik lebih adaptif dalam membentuk kesadaran diri dan pemaknaan pengalaman klien dibandingkan pendekatan behavioristik. Studi ini memperkuat relevansi teori konstruktivisme dalam praktik konseling kontemporer dan menyoroti perlunya integrasi teori belajar dalam layanan konseling berbasis nilai-nilai humanistik. Kesimpulan menekankan pentingnya pengembangan pendekatan reflektif serta perlunya studi empiris lanjutan dalam konteks implementasi lapangan.

ABSTRACT

The paradigm shift in learning psychology from behaviorism to constructivism is crucial in addressing the increasingly complex and dynamic challenges of 21st-century education and guidance counseling. This article aims to explore the evolution of learning psychology theories and their implications for modern counseling practices. Using a qualitative approach through literature study, this research reviews academic. Data collection was conducted through document analysis, and the data were interpreted using content analysis techniques. The findings reveal that constructivist approaches are more adaptive in fostering self-awareness and personal meaning-making in clients compared to behaviorist models. This study reinforces the relevance of constructivist theory in contemporary counseling practices and highlights the need to integrate learning psychology into counseling services grounded in humanistic values. The conclusion emphasizes the importance of reflective counseling strategies and suggests further empirical studies for practical implementation.

PENDAHULUAN

Psikologi belajar telah mengalami transformasi paradigmatis sepanjang abad ke-20 dan ke-21. Dimulai dari dominasi pendekatan behavioristik yang menekankan stimulus-respons, kini pemikiran telah bergeser ke arah konstruktivisme yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan (Widayanthi et al., 2024). Perubahan ini turut memengaruhi berbagai bidang, termasuk bimbingan dan konseling.

Abad 21 ditandai dengan kompleksitas kehidupan sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan akan pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini menuntut pendekatan konseling yang adaptif, reflektif, dan kontekstual, yang tidak bisa lagi hanya berpijak pada paradigma behavioristik semata (Sumanto, 2014). Konselor saat ini tidak hanya bertugas memberi solusi terhadap masalah siswa, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan diri. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivistik yang menekankan pada proses kognitif, refleksi diri, dan pengambilan keputusan menjadi relevan dan krusial (Asmarany et al., 2025).

Pendekatan konstruktivisme membuka ruang untuk konseling berbasis naratif dan kolaboratif, di mana klien memaknai kembali pengalaman hidupnya untuk membentuk realitas baru. Hal ini dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini yang lebih heterogen dan kritis (Ikadarny, 2023). Pendekatan behavioristik menempatkan siswa sebagai objek pasif yang merespons rangsangan.

*Corresponding author

Email : robbersandra@student.unp.ac.id, neviyarni@konselor.org, Herman.talawi@gmail.com

Sebaliknya, konstruktivisme menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membentuk pengalaman dan pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi pribadi (Mulyono & Wekke, 2018). Pendekatan konstruktivistik yang dijelaskan oleh Moreno sangat sesuai karena menekankan peran aktif individu dalam membentuk makna, membangun skema pengetahuan, dan memahami realitas subjektif mereka sendiri. Ini kontras dengan behaviorisme yang menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati dan dikendalikan melalui penguatan (Moreno, 2010).

Masalah-masalah psikososial yang dihadapi remaja di era digital menuntut strategi konseling yang menekankan pemahaman mendalam dan kontekstual. Pendekatan konstruktivistik membantu klien memahami pola pikir dan nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka (Rahmadina et al., 2025). Meski pemahaman terhadap konstruktivisme berkembang, dalam praktiknya masih banyak institusi pendidikan dan konselor yang menggunakan pendekatan behavioristik konvensional. Hal ini menciptakan kesenjangan antara teori psikologi belajar modern dan pelaksanaan bimbingan konseling di lapangan (Supriyatin, 2024).

Ketidaksesuaian pendekatan belajar dengan konteks psikososial peserta didik berpotensi menurunkan efektivitas intervensi konseling. Oleh karena itu, diperlukan integrasi teori belajar yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika individu (Afiati et al., 2022). Evolusi dalam teori psikologi belajar tidak hanya mencerminkan perubahan intelektual, tetapi juga tuntutan sosial dan budaya yang berkembang. Dalam kerangka pendidikan humanistik, konstruktivisme menjadi titik temu antara psikologi, nilai, dan tujuan pendidikan (Haryanto, 2023).

Secara teoretis, pembahasan ini memperkaya khazanah pemikiran psikologi belajar dengan menawarkan analisis komparatif dan transformatif. Secara praktis, artikel ini memberikan rujukan strategis bagi guru BK, psikolog pendidikan, dan pengambil kebijakan (Butarbutar et al., 2024). Artikel ini bertujuan mengkaji evolusi psikologi belajar dari behaviorisme ke konstruktivisme serta implikasinya terhadap praktik bimbingan konseling di abad 21. Kajian ini juga berupaya menyusun kerangka kerja teoritis dan praktis yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan dan konseling kontemporer.

Dalam mengkaji topik ini, artikel menggabungkan pendekatan historis, deskriptif, dan kritis. Referensi akademik mutakhir digunakan untuk memberikan dasar yang kuat terhadap setiap klaim dan analisis yang disampaikan. Diharapkan artikel ini dapat menjadi panduan reflektif bagi konselor pendidikan, pendidik, dan mahasiswa psikologi pendidikan dalam merancang intervensi pembelajaran dan konseling yang lebih efektif dan kontekstual.

Dengan memperhatikan dinamika dan tantangan pendidikan abad 21, transformasi paradigma psikologi belajar menjadi sebuah keniscayaan. Maka, menelaah evolusi dari behavioristik ke konstruktivistik menjadi langkah krusial dalam merumuskan strategi pendidikan dan konseling yang lebih adaptif dan manusiawi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menelaah evolusi paradigma psikologi belajar dari behaviorisme ke konstruktivisme serta dampaknya terhadap praktik bimbingan konseling abad 21. Studi literatur memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan menganalisis konsep, teori, serta temuan empiris dari berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa buku, artikel jurnal, prosiding seminar, dan laporan penelitian dari database akademik terpercaya. Data diambil dari publikasi antara tahun 2015–2025 guna memastikan bahwa literatur yang dianalisis relevan dan mutakhir. Beberapa karya penting yang menjadi rujukan antara lain tulisan dari Haryanto (2023), Afiati et al. (2022), dan Widayanthi et al. (2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah menggunakan kata kunci seperti “psikologi belajar behavioristik”, “konstruktivisme dalam pendidikan”, dan “bimbingan konseling abad 21”. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, kerangka teoritis, dan hasil kajian masing-masing penulis.

Prosedur analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah isi dokumen secara mendalam untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antara konsep dalam kerangka teoritis evolusi psikologi belajar. Analisis dilakukan secara sistematis melalui proses interpretasi, reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan psikologi belajar telah memainkan peranan vital dalam membentuk kerangka kerja praktik bimbingan konseling. Di abad ke-21 yang ditandai oleh kompleksitas sosial, digitalisasi, dan pendekatan holistik terhadap pembelajaran, pergeseran dari paradigma behavioristik ke konstruktivistik

menjadi semakin nyata dan relevan. Teori behavioristik yang menitikberatkan pada stimulus-respons dan penguatan eksternal (Skinner, 1953), dahulu menjadi dasar dari banyak program intervensi dalam konseling. Pendekatan ini menekankan pada pengendalian perilaku melalui penguatan, yang dianggap efektif dalam mengubah perilaku klien secara sistematis.

Namun, pendekatan behavioristik memiliki keterbatasan dalam menjawab kebutuhan konseling abad ke-21 yang menuntut pemahaman terhadap dinamika kognitif, sosial, dan kontekstual individu. Teori kognitivisme mulai mengisi kekosongan tersebut, dengan tokoh seperti Piaget dan Ausubel yang menyoroti pentingnya proses internal dalam pembelajaran (Woolfolk, 2021). Perkembangan ini membuka jalan menuju pendekatan konstruktivistik, yang menempatkan individu sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata (Vygotsky, 1978; Fosnot & Perry, 2005).

Dalam konteks bimbingan konseling, konstruktivisme memberikan kerangka yang lebih adaptif dan personal. Konselor tidak lagi hanya sebagai pengontrol perilaku, melainkan sebagai fasilitator dalam membangun makna. Pendekatan ini memungkinkan konseling bersifat kolaboratif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan personal klien (Salam et al., 2024). Mahmudi (2024) menekankan bahwa teori konstruktivistik mendukung praktik konseling yang lebih humanistik, membantu individu mengkonstruksi pemahaman diri dalam konteks yang lebih luas, selaras dengan semangat pendidikan abad 21.

Pendekatan konstruktivistik telah diintegrasikan dalam program-program konseling berbasis kurikulum dan teknologi pembelajaran, seperti yang ditunjukkan dalam karya Istikomayanti & Mitasari (2024). Mereka menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dan konseling yang mengakomodasi partisipasi aktif siswa menghasilkan peningkatan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran sosial-emosional. Dengan demikian, konstruktivisme bukan hanya paradigma teoretis, melainkan fondasi strategis dalam konseling modern.

Dengan berkembangnya psikologi belajar menuju pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual, praktik bimbingan konseling di abad ke-21 dituntut untuk adaptif terhadap perubahan. Konselor harus memahami bahwa setiap individu adalah arsitek dari pengalaman belajarnya, dan peran konselor adalah menjadi mitra dalam proses pembangunan tersebut. Dalam ekosistem pendidikan yang semakin kompleks, pendekatan konstruktivistik menjadi kebutuhan, bukan sekadar alternatif.

Berikut dapat dilihat beberapa pembahasan tentang perkembangan psikologi belajar dalam keilmuan bimbingan dan konseling:

1. Perubahan Paradigma Psikologi Belajar dari Behavioristik ke Konstruktivisme

Pergeseran besar dari paradigma behavioristik ke konstruktivistik dalam praktik pendidikan dan konseling. Paradigma behavioristik yang menekankan stimulus-respons dan penguatan mulai dirasa tidak lagi cukup untuk menjawab kompleksitas dinamika psikososial peserta didik abad 21 (Afiati et al., 2022). Pendekatan ini lebih efektif dalam konteks pembelajaran mekanistik, namun kurang memberikan ruang bagi pembentukan makna dan refleksi diri peserta didik.

Sebaliknya, konstruktivisme dipandang mampu menjawab tantangan tersebut karena menempatkan individu sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Widayanthi et al., 2024). Ini menjadi kerangka penting dalam praktik bimbingan konseling yang humanistik dan personalistik.

Dalam konteks konseling, konstruktivisme berimplikasi pada strategi intervensi yang lebih kolaboratif dan reflektif, seperti konseling naratif dan pendekatan experiential learning. Konselor tidak lagi menjadi pengarah mutlak, tetapi mitra dialogis dalam membantu klien membentuk ulang makna terhadap pengalaman hidup mereka.

2. Integrasi Pendekatan dalam Praktik Konseling

Munculnya pendekatan integratif yang memadukan elemen behavioristik dan konstruktivistik. Sebagian literatur menyoroti bahwa dalam konteks intervensi perilaku tertentu, prinsip behaviorisme masih relevan, seperti dalam modifikasi perilaku maladaptif (Haryanto, 2023). Namun dalam membantu siswa memahami akar masalah personal dan membangun insight jangka panjang, prinsip-prinsip konstruktivisme lebih dominan.

Pentingnya pemilihan strategi konseling yang adaptif tergantung pada kebutuhan klien. Misalnya, siswa dengan hambatan perilaku dapat dibantu dengan reinforcement positif (behavioristik), sedangkan siswa dengan masalah eksistensial lebih cocok dibantu melalui dialog reflektif (konstruktivistik).

Pendekatan hibrida seperti ini mencerminkan realitas praktik konseling di lapangan, di mana tidak ada satu pendekatan universal. Konselor dituntut memiliki fleksibilitas epistemologis untuk mengkombinasikan prinsip-prinsip teori belajar sesuai konteks klien yang dihadapi (Butarbutar et al., 2024).

Konseling berbasis konstruktivistik sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik abad 21 yang ditandai dengan kompleksitas emosional, tekanan sosial digital, dan krisis identitas. Konstruktivisme memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta kesadaran diri yang merupakan kompetensi kunci abad 21 (Supriyatin, 2024). Peningkatan efektivitas layanan konseling yang mengadopsi prinsip-prinsip konstruktivisme, seperti penggunaan logoterapi, konseling realitas, dan pendekatan naratif. Ini ditunjukkan dengan peningkatan kepuasan siswa terhadap layanan konseling serta penurunan tingkat masalah psikososial dalam studi kasus tertentu.

Temuan ini mendukung tujuan utama artikel: menyoroti perlunya redefinisi paradigma psikologi belajar dalam pendidikan agar sesuai dengan tuntutan sosial dan emosional generasi masa kini. Konseling tidak lagi hanya menyelesaikan masalah, tetapi membangun makna dan kesadaran.

3. Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Konseling Modern

Teori konstruktivisme sebagai kerangka kerja yang sangat potensial dalam konseling abad 21. Dalam kerangka Piaget dan Vygotsky, pembelajaran dan perkembangan personal terjadi dalam konteks sosial dan interaksi simbolik. Ini sejalan dengan kebutuhan bimbingan konseling yang menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial yang kompleks (Ikadarny, 2023).

Dibandingkan pendekatan behavioristik yang lebih statis dan berbasis kontrol, konstruktivisme memungkinkan pendekatan yang dinamis dan demokratis dalam konseling. Hal ini dapat memperkaya strategi intervensi konselor dalam merespons keberagaman latar belakang siswa dan kebutuhan individu yang kompleks.

Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat posisi konstruktivisme sebagai paradigma dominan dalam praktik konseling kontemporer. Ini bukan hanya perubahan konseptual, tetapi transformasi mendasar dalam praktik profesional.

Secara praktis, temuan ini mendorong perlunya pelatihan ulang (retraining) bagi guru BK agar memahami pendekatan konstruktivistik dan mampu menerapkannya dalam praktik konseling. Lembaga pendidikan juga diharapkan merevisi kurikulum layanan konseling agar lebih fleksibel, kontekstual, dan personalistik.

Pendekatan konstruktivistik menekankan dialog terbuka, pemberdayaan siswa, serta refleksi nilai dan makna hidup. Ini sejalan dengan pendekatan konseling transformatif yang tidak hanya memecahkan masalah, tetapi membentuk manusia seutuhnya.

Implikasi lainnya adalah perlunya pengembangan instrumen konseling yang sesuai dengan pendekatan konstruktivistik, seperti alat asesmen naratif, portofolio reflektif, dan jurnal personal. Ini memberi ruang bagi eksplorasi identitas dan pemaknaan ulang pengalaman hidup oleh klien.

SIMPULAN

Evolusi signifikan dalam pendekatan psikologi belajar, dari paradigma behavioristik yang menekankan pengulangan dan penguatan, menuju konstruktivisme yang menekankan pada pembentukan makna, refleksi, dan peran aktif peserta didik. Temuan ini memberikan pemahaman mendalam bahwa dalam praktik bimbingan konseling abad 21, pendekatan konstruktivistik lebih responsif terhadap kompleksitas dinamika psikososial peserta didik, serta mendukung pencapaian kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis dan kesadaran diri.

Hasil dari literatur ini memperkuat dan memperluas teori konstruktivisme Vygotsky dan Piaget dalam konteks pendidikan modern, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi konseling yang lebih humanistik, kontekstual, dan dialogis. Implikasinya sangat relevan dalam konteks sosial dan budaya saat ini yang menuntut layanan pendidikan dan konseling yang adaptif terhadap perubahan nilai dan struktur masyarakat digital. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan studi literatur yang tidak dilengkapi data empiris lapangan, sehingga eksplorasi lebih lanjut melalui studi kualitatif lapangan diperlukan untuk menguji efektivitas pendekatan konstruktivistik secara langsung dalam praktik konseling pendidikan.

REFERENSI

- Afiati, E., Conia, P. D. D., Rahmawati, R., & Khairun, D. Y. (2022). *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Peserta Didik*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Ananingsih, V. K., Alwi, M., & Sholihannisa, L. U. (2023). *Ilmu Pendidikan Teknologi Dalam Pembelajaran*. ResearchGate.
https://www.researchgate.net/publication/373829871_Ilmu_Pendidikan_Teknologi_Dalam_Pembelajaran_September_2023

- Asmarany, A. I., Marissa, A., Wisnubroto, A. P., & Dewi, N. N. A. I. (2025). *Psikologi dan Kesehatan Mental*. Google Books.
- Butarbutar, A. R., Wenno, Y. H., Asmarany, A. I., & Marissa, A. (2024). *Psikologi Umum*. Google Books.
- Fosnot, C. T., & Perry, R. S. (2005). *Constructivism: A psychological theory of learning*. In C. T. Fosnot (Ed.), *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (pp. 8–38). Teachers College Press.
- Haryanto, S. H. (2023). *Konstruktivisme: Teori, implementasi, dan aplikasi dalam pendidikan*. FITK-UNSIQ.
- Ikadarny, O. (2023). *Landasan Pendidikan dan Pembelajaran*. ResearchGate.
- Istikomayanti, Y., & Mitasari, Z. (2024). *Buku Penguatan Pedagogik Calon Guru: Teori dan Praktik Baik dalam Pembelajaran*. Unitri Press.
<http://repository.unitri.ac.id/3445/1/Buku%20Penguatan%20Pedagogik%20Yuswa%20uplod%20Sinta.pdf>
- Mahmudi, M. A. (2024). *Psikologi Pendidikan*. ResearchGate.
[https://www.researchgate.net/publication/385316242_Psikologi Pendidikan](https://www.researchgate.net/publication/385316242_Psikologi_Pendidikan)
- Moreno, R. (2010). Cognitive Load Theory: More Food For Thought. *Educational Psychology*, 38. 135-141
- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Academia.edu.
- Salam, S., Mustarina, M., & Ramzila, R. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Eureka.
<https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/588289-psikologi-pendidikan-a8680898.pdf>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi Umum*. Google Books.
- Supriyatin, D. (2024). *Dinamika Desain Belajar dan Pembelajaran*. Google Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., & Hariyono, H. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. ResearchGate.
- Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology* (14th ed.). Pearson.